

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana bukanlah sebatas persoalan kain yang dikenakan seseorang, melainkan kreasi desain yang sengaja dipilih setelah disesuaikan dengan keadaan seseorang. Oleh sebab itu seseorang tidak akan mengenakan busana tanpa memahami atas pernyataan diri berdasarkan kebiasaan atau hukum yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan busana merupakan bagian atau simbol yang dapat menjelaskan identitas diri seseorang.

Penjelasan identitas diri seseorang berkaitan erat dengan budaya dan adat dimana seseorang tinggal dan berinteraksi dalam kehidupan. Busana sebagai salah satu keanekaragaman budaya patut diperhitungkan keberadaannya. Busana merupakan ekspresi, citra dan kepribadian suatu budaya, karena dari busana dapat tercermin norma dan nilai-nilai budaya suatu bangsa.

Busana yang terdapat dalam lingkup budaya beraneka ragam jenisnya, salah satunya ialah busana yang dipergunakan sebagai pelengkap sebuah pertunjukan tari yakni busana tari. Secara umum pengertian busana sama dengan pakaian ataupun penutup badan, sehingga dapat disimpulkan bahwa busana tari pun mengandung pengertian yang sama dengan busana secara umum. Dalam sebuah pertunjukan tari, busana memiliki peran yang sangat penting, bahkan dengan penggunaan busana yang tepat dan serasi dapat menunjukkan dan membedakan antara penari yang satu dengan yang lainnya.

Busana tari lebih dikhususkan dalam hal ungkapan visualnya berupa warna, bentuk, motif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter tariannya. Salah satu busana tari yang memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik tarian dan berkembang di daerah Priangan adalah busana tari wayang Priangan. Busana tari ini mempunyai keterkaitan erat dengan isi cerita pewayangan dalam hal ini adalah wayang golek, baik dari segi karakter atau sifat penokohnya.

Di kota Bandung rumah produksi busana tari jumlahnya tidak sedikit. Setiap rumah produksi memiliki ciri khas dalam pembuatannya, baik dari segi desain, motif maupun warnanya. Salah satu contohnya yakni busana tari karya Mitra Seni Inten Dewangga yang lebih cenderung terinspirasi dari motif dan desain busana wayang dengan warna-warna yang lembut tidak terlalu mencolok.

Dari sekian banyak rumah produksi busana tari Sunda di kota Bandung, banyak yang kurang mempertimbangkan nilai estetis berbusana. Hal ini disebabkan oleh perkembangan jaman, yang mau tidak mau berpengaruh terhadap nilai-nilai yang terdapat pada busana tari Sunda. Sehingga sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Seperti yang diungkapkan oleh Adam (2003: tanpa halaman):

Sebagaimana waktu berjalan dengan masuknya berbagai macam budaya, maka pergeseran nilai dapat terjadi pada hal apapun, termasuk salah satunya adalah pergeseran ataupun perubahan pada busana tari Priangan. Pakem-pakem yang memeberikan makna simbolik pada busana tidak lagi diutamakan sebagai sesuatu yang utama, walaupun ide atau gagasan karakter tokoh tetap ada.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa masuknya berbagai macam budaya dapat menyebabkan bergesernya nilai-nilai yang terdapat pada busana tari, sehingga berdampak pada banyaknya rumah produksi busana tari Sunda yang

lebih memperlihatkan keglamouran busana. Misalnya penggunaan warna-warna yang kontras dan mencolok, sehingga memperlihatkan suatu busana yang cukup indah namun terkadang kontradiksi dengan tema acara maupun tarian yang akan dibawakannya. Hal ini berdampak pada makna simbolik di dalam suatu pola gambar pada busana dan bentuk busana kurang terungkap dan mendukung tarian yang akan disajikannya.

Hal ini seakan menjadi sebuah *trend* bagi setiap rumah produksi. Sebagai contoh dapat dilihat pada persaingan dalam memperlihatkan ciri khas masing-masing rumah produksi busana tari. Saat ini banyak rumah produksi yang kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang diperhatikan hanyalah kondisi pasar sesaat. Kendati demikian di kota Bandung terdapat salah satu rumah produksi busana tari yang dalam perkembangan produksinya, masih tetap mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma tradisi, yakni rumah produksi busana tari *Inten Dewangga*, lebih dikenal dengan sebutan mitra seni *Inten Dewangga* yang terletak dikawasan Pasirluyu Buah batu Bandung.

Mitra Seni *Inten Dewangga* ini dirintis oleh Iwa Permana dan Denny Mulyadi sejak tahun 1996, mulai menciptakan dan memproduksi berbagai model busana tari khususnya busana tari Sunda. Pesanan-pesanan busana tari pun mulai mengalir. Pesanan busana tari yang diterima tidak hanya dari dalam negeri, melainkan sampai manca negara.

Dari paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengenal lebih jauh busana tari putri karya mitra seni *Inten Dewangga* ini, karena busana tari yang dihasilkan oleh mitra seni *Inten Dewangga* memiliki ciri khas dan karakteristik

tersendiri. Busana tari yang dihasilkannya pun tidak terlalu mengikuti *trend* yang ada, serta mitra seni *Inten Dewangga* ini masih memikirkan nilai-nilai yang ada dalam busana tari Sunda yang motif dan desainnya terinspirasi dari busana tari wayang Sunda. Hal tersebutlah merupakan suatu masalah yang menarik bagi peneliti untuk diamati dan dianalisis bagaimana ide dasar, dan faktor yang mempengaruhi dalam memproduksi busana tari karya mitra seni *Inten Dewangga* serta bagaimana makna visual yang terdapat dalam busananya. Oleh karena itu peneliti mengangkatnya melalui penelitian dengan topik **Busana Tari Putri Karya Mitra Seni Inten Dewangga Bandung (Sebuah Kajian Ikonografi)**.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan beberapa permasalahan utama dengan tujuan untuk membatasi permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi ide dasar penciptaan busana tari putri karya mitra seni *Inten Dewangga*?
2. Bagaimana makna visual yang terdapat dalam busana tari putri karya mitra seni *Inten Dewangga*?

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yang menggunakan adalah variabel tunggal, karena yang diteliti adalah mitra seni *Inten Dewangga* yang hanya diteliti sebatas busana tari putri yang dikaji dengan ilmu ikonografi.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis ide dasar penciptaan busana tari putri karya mitra seni Inten *Dewangga Bandung*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis makna visual yang terdapat pada busana tari putri karya mitra seni *Inten Dewangga*.

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menambah pengalaman langsung dalam meneliti busana tari, bagaimana ide dasar dan faktor-faktor yang memengaruhi dalam menciptakan dan memproduksi busana tari Sunda karya mitra seni Inten Dewangga, khususnya busana tari putri dan memberikan masukan bagi peneliti busana tari selanjutnya.

2. Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang busana tari Sunda bagi seluruh civitas akademika Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI, khususnya program pendidikan Seni Tari.

3. Desainer busana tari

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan ide dan bahan pertimbangan untuk desainer busana tari dalam membuat dan mendesain suatu busana tari tradisional khususnya busana tari Sunda.

F. Asumsi

Mitra seni Inten Dewangga sebagai salah satu rumah produksi busana tari di kota Bandung, yang masih mempertahankan warna dan desain busana tari klasik yang bersumber dari busana tokoh pewayangan, yang masih berkembang di era globalisasi

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, dimana metode ini meliputi menganalisis, mengklasifikasi, penyelidikan dan teknik survey, interview, observasi dan pengolahan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan dan menafsirkan data yang diperoleh dari busana tari wayang karya mitra seni Inten Dewangga.

Penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pra Observasi

Sebelum melaksanakan observasi, peneliti melihat dan mengkaji beberapa rumah produksi busana tari yang ada di kota Bandung.

2. Observasi

Peneliti melihat sejauh mana mitra seni *Inten Dewangga* dalam menciptakan dan memproduksi busana tari Sunda, serta apa yang menjadi ciri khas busana tari dan karakteristik apa yang terungkap, sehingga memiliki ciri khas tersendiri bagi mitra seni *Inten Dewangga*.

H. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah rumah produksi busana tari yang dikenal dengan nama Mitra Seni *Inten Dewangga* Bandung yang berlokasi di kawasan Pasirluyu Buah batu Bandung. Mitra Seni ini dirintis oleh Iwa Permana dan Denny Mulyadi. Di Mitra Seni busana tari Sunda ini busana yang diproduksi memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya busana tari yang diproduksinya memiliki ide dasar dari busana tari wayang Sunda. Hal inilah yang menguatkan Mitra Seni *Inten Dewangga* ini memiliki identitas tersendiri, dimana dari sini dapat terlihat suatu perkembangan kebudayaan dalam hal berbusana tari yang masih mengacu pada nilai-nilai tradisi busana tari wayang Sunda.

2. Populasi

Ali (1993: 60) dalam bukunya berpendapat. “Keseluruhan subjek penelitian disebut populasi atau universe.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini yaitu karya-karya dari seluruh rumah produksi busana tari Sunda yang berda di kota Bandung, sebanyak 4 (empat) rumah produksi busana tari yang masih aktif dan dikenal masyarakat, yaitu: *Sanggar Remaja*, *Evoy Production*, *rumah produksi busana tari Bunda Yatay*, *Parikesit* dan *Mitra Seni Inten Dewangga* yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini.

3. Sampel

Dari populasi yang ada maka dapat menentukan sampel yang akan dijadikan objek penelitian, Sugiono (1993: 118) berpendapat: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah busana tari karya Mitra Seni Inten Dewangga, yang lebih difokuskan pada busana tari putri yang memiliki ide dasar pembuatannya dari busana tari wayang Sunda, yang jumlahnya 4 busana tari. Dimana bentuk busana, warna, motif-motif, serta ornamen pendukung lainnya yang dapat memperkuat karakteristik busana tari karya Mitra Seni *Inten Dewangga* yang berlokasi di Pasirluyu Buah batu Bandung.

Teknik pengambilan sampel ialah menggunakan teknik purposif sampling, yakni teknik pengambilan sampel, berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, yang difokuskan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti.